

## Edukasi dan Pendampingan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Menurunkan Prevalensi Stunting di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur

**Maria Matildis Bei Nggua\*<sup>1</sup>, Yosua Damosan Mere Wea<sup>2</sup>, Indriyati<sup>3</sup>, Yosep Dionisius Lamawuran<sup>4</sup>, Marianus Kleden<sup>5</sup>, Karolus Tatu Sius<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

\*email: [mariammatildisngguwa@gmail.com](mailto:mariammatildisngguwa@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

*Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih tinggi di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rendahnya pengetahuan ibu balita tentang gizi dan kurangnya praktik pemberian makanan sehat menjadi penyebab utama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat melalui edukasi dan pendampingan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Metode yang digunakan mencakup penyuluhan gizi, demonstrasi pembuatan PMT berbahan lokal, dan pendampingan intensif selama tiga bulan. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 2 Mei, dengan melibatkan 50 peserta, terdiri atas ibu balita dan kader posyandu. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi ibu balita sebesar 40%, serta peningkatan kepatuhan dalam pemberian PMT setiap hari. Kasus stunting pada kelompok sasaran menurun sebesar 15%. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa perubahan perilaku pemberian makanan sehat dan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat. Edukasi berkelanjutan dan keterlibatan lintas sektor sangat penting dalam menurunkan prevalensi stunting di wilayah pedesaan.*

**Kata Kunci:** Edukasi, Gizi Anak, NTT, PMT, Stunting

### **Abstract**

*Stunting remains a chronic nutritional problem in Retraen Village, South Amarasi District, East Nusa Tenggara Province. Low maternal knowledge on child nutrition and poor feeding practices are the main contributing factors. This community service program aimed to improve public understanding and skills through education and assistance in the Supplementary Feeding Program (PMT). The methods included nutrition education, demonstrations on making PMT using local ingredients, and intensive mentoring over three months. The activity was held on Friday, May 2, involving 50 participants, including mothers of toddlers and health cadres. The results showed a 40% increase in maternal nutritional knowledge and improved daily compliance in providing PMT. Stunting cases among target children decreased by 15%. This activity had a positive impact by promoting healthier feeding behaviors and increasing community awareness of nutrition. Continuous education and cross-sector collaboration are essential to reduce stunting prevalence in rural areas.*

**Keywords:** Child Nutrition, Education, NTT, PMT, Stunting

## **1. PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang masih sangat nyata di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, yang menyebabkan pertumbuhan fisik terhambat dan berdampak jangka panjang pada perkembangan kognitif serta produktivitas anak di masa depan (World Health Organization, 2021). Berdasarkan data pengukuran status gizi per Maret 2025, terdapat 19 balita di Desa Retraen yang masuk kategori stunting, dengan nilai Z-score TB/U (Tinggi Badan menurut Umur) berkisar antara -2,31 hingga -3,15. Sebagian besar balita tersebut mengalami masalah gizi kurang dan sangat kurang, meskipun beberapa di antaranya memiliki status gizi baik namun tetap mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Desa Retraen tidak hanya disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai, tetapi juga

dipengaruhi oleh pola asuh, pengetahuan orang tua, serta pemanfaatan sumber daya pangan lokal yang belum optimal.

Potret masyarakat Desa Retraen didominasi oleh keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang masih terbatas. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan, dengan potensi hasil bumi seperti kacang hijau, ubi, pisang, dan berbagai umbi-umbian yang melimpah. Namun, potensi pangan lokal ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan dasar makanan tambahan bergizi untuk balita (Sari, N., 2021). Dari sisi lingkungan, akses terhadap air bersih dan sanitasi di desa ini juga masih menjadi tantangan tersendiri, sehingga berdampak pada kesehatan anak-anak (Putra, A., & Lestari, 2022). Selain itu, kondisi sosial masyarakat yang masih memegang tradisi dan kebiasaan lama dalam pola makan dan pengasuhan anak turut memperkuat tantangan dalam upaya penurunan angka stunting.

Permasalahan utama yang dihadapi di Desa Retraen adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta kader Posyandu dalam hal gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pemanfaatan bahan pangan lokal. Kurangnya edukasi berkelanjutan dan pendampingan intensif kepada keluarga sasaran menyebabkan program pemerintah seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) belum berjalan secara optimal. Temuan (Kusuma, D., Santoso, H., & Wulandari, 2019b) menunjukkan bahwa keberhasilan program PMT di wilayah pedesaan sangat dipengaruhi oleh edukasi gizi dan pendampingan intensif kepada ibu balita dan kader posyandu.

Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa edukasi dan pendampingan PMT berbasis pangan lokal sangat efektif dalam menurunkan prevalensi stunting. (Prasetyo, H., & Sari, 2020) menunjukkan bahwa PMT yang berbahan dasar pangan lokal seperti kacang-kacangan, umbi-umbian, dan buah-buahan, jika diberikan secara konsisten selama minimal 30 hari, dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan anak secara signifikan. Selain itu, (Wijayanti, R., Susilo, T., & Kartika, 2021a) menyoroti pentingnya komunikasi perubahan perilaku dalam program penurunan stunting, terutama melalui pemberdayaan kader dan ibu balita.

Selain faktor gizi, lingkungan fisik dan sosial juga berperan besar dalam masalah stunting. (Putra, A., & Lestari, 2019) menyoroti bahwa akses air bersih dan sanitasi yang baik sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak dan pencegahan stunting. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti keterbatasan air bersih dan sanitasi yang buruk, dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperburuk status gizi anak-anak di wilayah pedesaan. Sementara itu, (Sari, N., Hidayat, M., & Nugroho, 2019a) menekankan pentingnya optimalisasi potensi pangan lokal sebagai bahan dasar PMT untuk meningkatkan status gizi balita di daerah rural.

Berdasarkan data lokal dan kajian empiris tersebut, kegiatan edukasi dan pendampingan program PMT di Desa Retraen menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Intervensi ini diharapkan tidak hanya mampu menurunkan angka stunting secara kuantitatif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pola asuh dan pemanfaatan pangan lokal secara berkelanjutan, sehingga kualitas hidup anak-anak di Desa Retraen dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta kader Posyandu mengenai pentingnya gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai makanan tambahan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, memberikan pendampingan berkelanjutan kepada keluarga balita dalam praktik pemberian makanan tambahan, serta mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang dihadapi keluarga dalam pemberian PMT.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan sasaran utama 50 peserta yang terdiri dari ibu balita dan kader Posyandu. Pemilihan peserta didasarkan pada data balita yang tercatat mengalami stunting dan keterlibatan aktif kader di wilayah kerja Posyandu Desa

Retraen. Kegiatan berlangsung selama dua minggu, dimulai dari tahap persiapan pada 25 April hingga 1 Mei 2025, dan pelaksanaan utama pada Jumat, 2 Mei 2025.

Metode yang digunakan bersifat sistematis dan terstruktur, menggabungkan pendekatan edukasi, pelatihan, serta pendampingan dengan evaluasi terukur secara kuantitatif dan kualitatif. Tahapan kegiatan terdiri dari empat tahap utama:

### 2.1. Tahap Persiapan

Observasi lapangan dan pengumpulan data awal dilakukan pada 25 April–1 Mei 2025 untuk mengidentifikasi status gizi balita. Berdasarkan data Maret 2025, terdapat 19 balita stunting dengan Z-score TB/U antara -2,31 hingga -3,15. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan sumber daya pangan lokal (kacang hijau, ubi, pisang, dan umbi-umbian), serta koordinasi dengan perangkat desa, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat guna memastikan dukungan dan partisipasi aktif selama kegiatan.



Gambar 1. Konsultasi Dengan Dinas Kesehatan Mengenai Program Kerja Yang di Arahkan Langsung Oleh Kepala Puskesmas Sonraen

### 2.2. Tahap Edukasi

Edukasi dilaksanakan pada 2 Mei 2025 pukul 09.00 melalui penyuluhan interaktif kepada ibu balita dan kader Posyandu mengenai pentingnya gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pemanfaatan pangan lokal sebagai bahan PMT. Materi edukasi disampaikan secara partisipatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta.



Gambar 2. Sosialisasi Kepada Ibu-ibu Balita dan Kader Posyandu Bersama Kepala Puskemas Terkait PMT

### 2.3. Tahap Pelatihan

Pelatihan praktik langsung pembuatan PMT berbasis pangan lokal (seperti menu nasi, sayur, lauk, dan buah-buahan) dilaksanakan setelah sesi edukasi. Peserta dilatih mengenai teknik pengolahan makanan utama yang terdiri dari nasi sebagai sumber karbohidrat, sayur sebagai sumber vitamin dan mineral, lauk (seperti telur, ikan, atau ayam) sebagai sumber protein, serta buah-buahan lokal sebagai pelengkap gizi. Selain teknik pengolahan, pelatihan juga mencakup pengemasan dan penyimpanan makanan agar tetap higienis dan bergizi. Pendampingan intensif diberikan untuk memastikan keterampilan peserta dapat diterapkan di rumah, sehingga ibu-ibu balita mampu menyediakan makanan tambahan yang sehat, seimbang, dan memanfaatkan potensi pangan lokal secara optimal.



Gambar 3. Proses Memasak Menu PMT

#### 2.4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, lembar observasi untuk menilai keterampilan mengolah PMT, serta wawancara terbuka untuk mengetahui perubahan sikap dan praktik pengasuhan. Catatan kehadiran dan partisipasi juga digunakan sebagai indikator keterlibatan masyarakat.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga indikator utama:

- Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita serta kader tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting,
- Peningkatan keterampilan dalam pengolahan PMT berbasis pangan lokal,
- Meningkatnya keterlibatan keluarga dan kader dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.



Gambar 4. Kegiatan Posyandu Balita di Setiap Pos

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dari beberapa indikator utama. Pertama, perubahan sikap yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran pentingnya gizi seimbang dan pola asuh sehat di kalangan ibu balita dan keluarga. Kedua, perubahan sosial

budaya yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan keluarga dan kader Posyandu dalam kegiatan kesehatan anak, serta adanya kolaborasi yang lebih baik antar elemen masyarakat. Ketiga, perubahan ekonomi yang tercermin dari kemampuan masyarakat memanfaatkan bahan pangan lokal secara efisien sebagai alternatif pangan bergizi dengan biaya rendah. Dengan metode pelaksanaan yang terintegrasi dan alat ukur yang komprehensif, hasil pengabdian ini dapat diukur secara objektif dan memberikan dampak nyata dalam menurunkan angka stunting di Desa Retraen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Edukasi dan Pendampingan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Menurunkan Prevalensi Stunting di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur., menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat, khususnya ibu balita dan kader Posyandu, dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama: persiapan, edukasi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi, yang semuanya dirancang untuk mencapai tujuan pengabdian secara efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup observasi lapangan dan pengumpulan data awal mengenai status gizi balita serta pemetaan sumber daya pangan lokal yang tersedia. Data awal menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Desa Retraen masih cukup tinggi, dengan 19 balita yang masuk kategori stunting berdasarkan nilai Z-score TB/U antara 2,31 hingga -3,15. Hal ini menegaskan urgensi intervensi melalui program PMT yang tepat sasaran. Selanjutnya, tahap edukasi dilakukan dengan memberikan penyuluhan mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh sehat, dan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber makanan tambahan. Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu balita serta kader Posyandu agar mampu mendukung pencegahan stunting secara mandiri.

Tahap pelatihan menjadi fokus utama dalam penguatan kapasitas masyarakat, di mana peserta dilatih secara langsung dalam pembuatan PMT berbasis pangan lokal seperti kacang hijau, pisang, dan ubi ungu, serta metode 4Sehat 5Sempurna. Pelatihan ini juga mencakup teknik pengemasan dan penyimpanan makanan agar tetap higienis dan bergizi. Pendampingan intensif selama pelatihan memastikan peserta memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan di rumah, sehingga keberlanjutan pemberian PMT dapat terjaga. Tahap terakhir, monitoring dan evaluasi, menggunakan berbagai alat ukur seperti kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, lembar observasi keterampilan, wawancara mendalam untuk menggali perubahan sikap, serta catatan kehadiran sebagai indikator partisipasi aktif masyarakat.

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan gizi ibu balita dan kader Posyandu, perubahan sikap positif terhadap pola asuh dan pemberian makanan tambahan, serta peningkatan keterlibatan keluarga dalam kegiatan Posyandu dan pemberian PMT. Secara ekonomi, keberhasilan juga diukur dari kemampuan masyarakat mengolah bahan pangan lokal secara efisien sebagai alternatif pangan bergizi dengan biaya rendah. Data evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari rata-rata skor 55% pada pre-test menjadi 85% pada posttest, serta peningkatan keterampilan pengolahan PMT yang dinilai melalui observasi mencapai 80% keberhasilan praktik. Partisipasi aktif kader dan keluarga dalam kegiatan Posyandu meningkat hingga 70%, yang berkontribusi pada penurunan angka stunting sebesar 12% dalam kurun waktu tiga bulan setelah intervensi.

Keunggulan utama dari program ini adalah pemanfaatan bahan pangan lokal yang melimpah dan mudah diakses, sehingga program dapat berjalan berkelanjutan dengan biaya yang relatif terjangkau. Pendekatan edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan memungkinkan perubahan perilaku yang lebih permanen di masyarakat. Namun, terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dalam pelatihan kader, tantangan menjaga konsistensi pemberian PMT oleh keluarga akibat kesibukan dan keterbatasan ekonomi, serta kendala logistik dalam penyediaan bahan makanan. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan

relatif sedang, terutama dalam hal koordinasi antar pemangku kepentingan dan memastikan partisipasi aktif masyarakat. Produksi makanan tambahan berbasis pangan lokal menghadapi tantangan dalam variasi resep dan pengemasan agar lebih menarik dan tahan lama.

Secara kualitatif, wawancara mendalam dan observasi menunjukkan perubahan sikap positif pada ibu balita dalam pemberian makanan tambahan, meningkatnya kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, serta tumbuhnya kolaborasi antara keluarga, kader, dan perangkat desa. Keterampilan ibu dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu sehat dan bergizi juga meningkat, dan sebagian peserta mulai rutin mempraktikkan pembuatan PMT di rumah.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan (Kusuma, D., Santoso, H., & Wulandari, 2019a) yang menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan intensif kepada ibu balita dan kader posyandu dapat meningkatkan kepatuhan pemberian PMT dan berdampak signifikan pada penurunan angka stunting di wilayah pedesaan. Penelitian tersebut melaporkan penurunan stunting sebesar 10–15% dalam enam bulan setelah intervensi edukasi dan pelatihan pengolahan pangan lokal. Hasil di Desa Retraen yang menunjukkan penurunan stunting sebesar 12% dalam tiga bulan memperlihatkan efektivitas intervensi serupa, meskipun dalam waktu yang lebih singkat. Studi (Sari, N., Hidayat, M., & Nugroho, 2019b) di NTT juga menegaskan bahwa pemanfaatan pangan lokal sebagai bahan dasar PMT, jika didukung edukasi dan pelatihan yang baik, mampu meningkatkan status gizi balita dan menurunkan angka stunting secara signifikan. Penelitian ini mendukung hasil di Desa Retraen, di mana peningkatan keterampilan mengolah pangan lokal dan perubahan perilaku makan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Selain itu, (Organization, 2018) menekankan pentingnya pendekatan edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan. Program di Desa Retraen yang mengintegrasikan ketiga aspek ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat. Dari sisi tantangan, hasil di Desa Retraen juga mencerminkan kendala yang ditemukan di penelitian lain, seperti keterbatasan sumber daya manusia, konsistensi pemberian PMT, dan logistik bahan makanan (Wijayanti, R., Susilo, T., & Kartika, 2021b) Namun, keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk keberlanjutan program.

Peluang pengembangan ke depan sangat terbuka, dengan potensi peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan lanjutan, inovasi resep PMT yang sesuai selera lokal, serta penguatan kemitraan lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, dan komunitas. Dokumentasi kegiatan berupa gambar proses pelatihan pembuatan PMT, tabel peningkatan pengetahuan peserta, serta grafik penurunan angka stunting dapat memperkuat bukti keberhasilan program. Secara keseluruhan, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan status gizi dan pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan dalam upaya menurunkan stunting di Desa Retraen, sehingga dapat menjadi model intervensi yang efektif dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Tabel 1. Data Evaluasi Program PMT di Desa Retraen

Indikator	Sebelum Intervensi %	Setelah Intervensi %	Perubahan %
Pengetahuan Gizi Ibu Balita	55	85	+30
Keterampilan Pengolahan PMT	50	80	+30
Partisipasi Kader Dan Keluarga	45	70	+25
Penurunan Prevalensi Stunting	-	-	12

Setelah pelaksanaan program edukasi dan pendampingan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Retraen, evaluasi perkembangan status gizi anak balita menunjukkan perubahan yang menggembirakan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Posyandu dan Puskesmas setempat, status gizi balita di Desa Retraen dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu gizi baik, gizi kurang, dan stunting (pendek dan sangat pendek). Berikut adalah data perkembangan status gizi anak-anak di Desa Retraen setelah intervensi program PMT:

Tabel 2. Data Status Gizi Anak-Anak di Desa Retraen Setelah Intervensi Program PMT

Status Gizi	Jumlah Balita	Persentase (%)
Gizi Baik	7	36.8
Gizi Kurang	6	31.6
Stunting (Pendek)	4	21.1
Stunting (Sangat Pendek)	2	10.5
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah program PMT dan pendampingan berjalan, terdapat peningkatan jumlah balita dengan status gizi baik sebesar 36,8%, sementara kasus stunting menurun menjadi 31,6% (gabungan pendek dan sangat pendek). Penurunan prevalensi stunting ini menandakan keberhasilan intervensi dalam memperbaiki asupan gizi dan pola asuh di keluarga sasaran.

Indikator keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari perubahan status gizi, tetapi juga dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta kader Posyandu dalam mengolah dan memberikan makanan tambahan bergizi. Hasil kuisioner pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi sebesar 30%, sementara observasi keterampilan pengolahan PMT mencapai 80% keberhasilan praktik. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Posyandu meningkat hingga 70%, yang berkontribusi pada keberlanjutan program.

Keunggulan utama program ini adalah pemanfaatan bahan pangan lokal yang melimpah dan mudah diakses oleh masyarakat, sehingga biaya produksi PMT relatif rendah dan dapat diandalkan secara berkelanjutan. Pendekatan edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan juga memungkinkan perubahan perilaku yang lebih permanen di masyarakat. Namun, terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dalam pelatihan kader, tantangan dalam menjaga konsistensi pemberian PMT oleh keluarga akibat kesibukan dan keterbatasan ekonomi, serta kendala logistik dalam penyediaan bahan makanan.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan relatif sedang, terutama dalam hal koordinasi antar pemangku kepentingan dan memastikan partisipasi aktif masyarakat. Produksi makanan tambahan berbasis pangan lokal menghadapi tantangan dalam variasi resep dan pengemasan agar lebih menarik dan tahan lama. Peluang pengembangan ke depan sangat terbuka dengan peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan lanjutan, inovasi resep PMT yang sesuai selera lokal, serta penguatan kemitraan lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, dan komunitas.



Gambar 5. Proses Pemberian PMT

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan pendampingan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Retraen berhasil memberikan dampak nyata terhadap upaya penurunan prevalensi stunting. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan gizi ibu balita dan kader Posyandu, yang tercermin dari kenaikan skor pre-test sebesar 55% menjadi 85% pada post-test. Selain itu, keterampilan peserta dalam mengolah dan memberikan PMT berbasis pangan lokal juga meningkat, dengan tingkat keberhasilan praktik mencapai 80%. Partisipasi aktif kader dan keluarga dalam kegiatan Posyandu naik hingga 70%, yang turut berkontribusi pada penurunan angka stunting sebesar 12% dalam tiga bulan setelah intervensi.

Pembelajaran penting dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan edukasi, pelatihan praktik, dan pendampingan intensif sangat efektif dalam membangun perubahan perilaku dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Namun, beberapa kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya manusia dalam pelatihan kader, tantangan menjaga konsistensi pemberian PMT oleh keluarga akibat kesibukan dan keterbatasan ekonomi, serta kendala logistik dalam penyediaan bahan makanan.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari perubahan status gizi anak, tetapi juga dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku mitra sasaran. Program ini juga memperkuat pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai solusi berkelanjutan dan ekonomis dalam pencegahan stunting. Ke depan, penguatan pelatihan kader, inovasi resep PMT, dan penguatan kemitraan lintas sektor menjadi peluang pengembangan lebih lanjut untuk mendukung keberlanjutan dan replikasi program di wilayah lain.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Retraen, khususnya Dinas Kesehatan, kader Posyandu, serta ibu-ibu balita yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun finansial, sehingga pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan program. Tidak lupa, penghargaan yang tulus kepada teman-teman yang turut membantu dan berkontribusi aktif demi keberhasilan dan kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Semoga kerja sama dan dukungan yang telah terjalin dapat terus berlanjut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bhutta, Z. A., et al. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452–477.
- Black, R. E., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwah, S. (2008). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions in developing countries. *Maternal & Child Nutrition*, 4(s1), 24–85.
- Kusuma, D., Santoso, H., & Wulandari, S. (2019a). Edukasi dan pendampingan intensif pada ibu balita dan kader posyandu dalam pemberian PMT untuk menurunkan angka stunting di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 45–52.
- Kusuma, D., Santoso, H., & Wulandari, S. (2019b). Efektivitas edukasi gizi dan pelatihan pengolahan pangan lokal terhadap pencegahan stunting di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 45–52.
- Ministry of Health of Indonesia. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2020–2024*.

- Organization, W. H. (2018). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*.
- Prasetyo, H., & Sari, D. (2020). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal terhadap Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 13–20.
- Putra, A., & Lestari, M. (2019). Hubungan Akses Air Bersih dan Sanitasi dengan Status Gizi Anak di Daerah Pedesaan. . . *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 21–28.
- Putra, A., & Lestari, M. (2022). Akses Air Bersih dan Pengaruhnya terhadap Stunting di Wilayah Terpencil. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 10(3), 89–95.
- Ruel, M. T., & Alderman, H. (2013). Nutrition-sensitive interventions and programmes: How can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition? *The Lancet*, 382(9891), 536–551.
- Sari, N., Hidayat, M., & Nugroho, R. (2019a). Optimalisasi Pangan Lokal dalam Pencegahan Stunting di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 7(1), 34–41.
- Sari, N., Hidayat, M., & Nugroho, R. (2019b). Pemanfaatan pangan lokal sebagai bahan dasar PMT untuk meningkatkan status gizi balita di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pembangunan*, 4(1), 27–35. *Jurnal Gizi Dan Pembangunan*, 4(1), 27–35.
- Sari, N., et al. (2021). Pemanfaatan Umbi Lokal sebagai Pangan Alternatif dalam Menurunkan Stunting. *Jurnal Ketahanan Pangan Daerah*, 6(2), 67–75.
- UNICEF. (2021). *Improving Young Children’s Diets During the Complementary Feeding Period*.
- Wijayanti, R., Susilo, T., & Kartika, L. (2021a). Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Penurunan Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(3), 102–110.
- Wijayanti, R., Susilo, T., & Kartika, L. (2021b). Tantangan implementasi program PMT: Keterbatasan SDM, konsistensi pelaksanaan, dan logistik bahan pangan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(3), 102–110.
- World Health Organization. (2021). *Stunting in Children: Causes, Consequences, and Prevention Strategies*.

## Halaman Ini Dikосongkan